



## **Analisis Miskonsepsi Wali Murid tentang Kesiapan Membaca Anak Usia Dini Menggunakan *Certainty of Response Index***

**Suci Ulfah Suhirwah<sup>1</sup>, Muhammad Andrian<sup>2</sup>, dan Sofyan Iskandar<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia*

**ABSTRAK.** Miskonsepsi orang tua mengenai kesiapan membaca anak usia dini masih menjadi isu penting dalam praktik pendidikan dasar. Banyak orang tua menganggap bahwa kemampuan membaca pada usia 4–6 tahun merupakan indikator utama kecerdasan dan kesiapan sekolah, sehingga memunculkan tekanan akademik yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk miskonsepsi orang tua tentang kesiapan membaca serta menganalisis tingkat keyakinan terhadap pemahaman tersebut menggunakan metode *Certainty of Response Index (CRI)*. Penelitian kuantitatif deskriptif ini melibatkan 35 wali murid kelas 1 di salah satu SD Negeri di Depok pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Instrumen yang digunakan berupa 25 soal pilihan ganda ber-CRI dan wawancara pada responden dengan miskonsepsi ber-CRI tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31% responden berada pada kategori miskonsepsi dengan keyakinan kuat, terutama pada konsep percepatan membaca, standar kesiapan sekolah, dan proses literasi yang dianggap seragam untuk semua anak. Selain itu, ditemukan bahwa norma sosial dan tekanan akademik turut memperkuat keyakinan keliru tersebut. Penelitian ini menegaskan perlunya edukasi literasi awal yang komprehensif bagi orang tua untuk meluruskan pemahaman dan mendukung perkembangan membaca anak secara lebih sesuai dengan tahapan perkembangannya.

**Kata Kunci :** *Miskonsepsi Orang Tua; Kesiapan Membaca; Literasi Awal; Certainty of Response Index*

**ABSTRACT.** Parental misconceptions regarding young children's reading readiness remain a critical issue in early primary education. Many parents believe that the ability to read at ages 4–6 is a primary indicator of intelligence and school readiness, leading to academic pressure that is not aligned with children's developmental stages. This study aims to identify various forms of parental misconceptions about reading readiness and analyze the strength of these beliefs using the *Certainty of Response Index (CRI)* method. This descriptive quantitative research involved 35 parents of first-grade students at a public elementary school in Depok during the first semester of the 2025/2026 academic year. The instruments included 25 multiple-choice items with CRI ratings and interviews with respondents who demonstrated high-CRI misconceptions. The findings reveal that 31% of parents fall into the category of strong misconceptions, particularly concerning accelerated reading expectations, school readiness standards, and the assumption that literacy processes are uniform for all children. Additionally, social norms and academic pressure were found to reinforce these incorrect beliefs. This study underscores the need for comprehensive early literacy education for parents to correct misunderstandings and support children's reading development in ways that align with their developmental stages.

**Keyword :** *Parental Misconceptions; Reading Readiness; Early Literacy; Certainty of Response Index*

Copyright (c) 2026 Suci Ulfah Suhirwah dkk.

✉ Corresponding author : Suci Ulfah Suhirwah

Email Address : suhirwahh@gmail.com

Received 19 November 2025, Accepted 16 Januari 2026, Published 16 Januari 2026

## **PENDAHULUAN**

Dalam persepsi umum masyarakat, anak yang mampu membaca pada usia 4–6 tahun sering dianggap “lebih pintar” atau “lebih siap sekolah” dibandingkan teman sebayanya yang belum mampu membaca. Standar sosial ini banyak muncul dalam praktik pengasuhan, meskipun secara ilmiah kemampuan membaca dini bukan indikator kecerdasan, melainkan hasil stimulasi lingkungan tertentu. Pandangan inilah yang kemudian membentuk ekspektasi keliru pada sebagian orang tua dan menjadi salah satu sumber utama miskonsepsi mengenai kesiapan membaca. Persepsi semacam ini menempatkan kemampuan membaca pada posisi yang terlalu sentral dalam penilaian perkembangan anak, padahal secara perkembangan, membaca merupakan proses kompleks yang terbentuk melalui tahapan literasi awal dan tidak dapat dipaksakan pada usia yang belum siap. Literatur internasional menekankan bahwa literasi awal meliputi perkembangan kesadaran fonologis, kosakata, interaksi dengan teks, pengalaman membaca yang menyenangkan, serta keterlibatan orang tua menurut [1].

Namun dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua masih cenderung reduktif. Lestari menemukan bahwa sebagian besar lembaga PAUD maupun orang tua masih menjadikan calistung sebagai ukuran keberhasilan anak [2]. Temuan Putri serta Rokhimah juga menegaskan bahwa kemampuan membaca sering dipersempit pada kemampuan mengenal huruf dan membaca cepat, sehingga mengabaikan aspek perkembangan lain seperti kreativitas, rasa ingin tahu, minat baca, serta interaksi sosial-emosional [3],[4]. Adanya harapan anak mahir membaca dalam transisi TK ke SD karena kekhawatiran orang tua terhadap pembelajaran di jenjang tersebut walaupun orang tua sudah teredukasi tetap saja mencari cara agar anak mahir dalam ketrampilan membaca termasuk pemberian hadiah dan menunggu kondisi hati anak mau belajar membaca dengan hakikat keliru karena kebiasaan lingkungan dan kebudayaan transisi TK ke SD yang memang dianggap memerlukan hal tersebut [5].

Sebagai peneliti, saya turut mengamati fenomena ini secara langsung dalam interaksi dengan orang tua dan guru di lingkungan sekolah dasar maupun PAUD. Banyak orang tua menyampaikan kekhawatiran yang berlebihan bahkan sebelum anak masuk sekolah dasar hanya karena anak belum membaca lancar. Beberapa orang tua juga bercerita bahwa mereka merasa “takut tertinggal” jika anak tidak segera diajarkan membaca pada usia 4–6 tahun. Pengalaman personal ini menunjukkan bahwa fenomena miskonsepsi bukan hanya sekadar temuan literatur, tetapi benar-benar terjadi di lapangan dan berdampak pada dinamika pengasuhan serta hubungan emosional antara anak dan orang tua. Saya juga menemukan bahwa sebagian orang tua merasa tertekan oleh standar sosial yang tidak realistis. Ketika lingkungan sekitar terus membicarakan pentingnya calistung, orang tua merasa harus mengikuti arus agar anak tidak tampak “kurang pintar”. Fenomena ini membuat proses belajar anak menjadi kaku, penuh tekanan, dan tidak sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain yang dianjurkan untuk anak usia dini.

Meskipun diskursus mengenai kesiapan membaca anak usia dini cukup luas, terdapat tiga kekosongan penelitian yang hingga kini belum terisi secara memadai.

Pertama, belum ada penelitian yang secara sistematis melakukan survei kuantitatif untuk mengidentifikasi jenis keyakinan keliru (miskonsepsi) yang dimiliki orang tua tentang kesiapan membaca, khususnya yang bisa membedakan apakah kesalahan tersebut bersumber dari ketidaktahuan, tebakan, atau keyakinan yang salah namun diyakini benar. Kedua, hingga saat ini belum ditemukan penelitian di Indonesia yang menggunakan Certainty of Response Index (CRI) sebagai instrumen untuk mendiagnosis miskonsepsi wali murid. Ketiga, penelitian yang telah ada lebih banyak menyoroti persepsi orang tua, sikap terhadap literasi, atau praktik membaca di rumah, tetapi belum membongkar struktur miskonsepsi yang mendasari keputusan orang tua dalam menstimulasi atau memaksa anak membaca.

Penelitian Lestari menyoroti kuatnya budaya calistung di PAUD dan persepsi keliru orang tua yang menganggap kemampuan membaca sebagai indikator utama kesiapan sekolah [2]. Namun, penelitian tersebut tidak mengukur apakah keyakinan orang tua termasuk miskonsepsi yang diyakini kuat atau sekadar pengaruh lingkungan. Penelitian Putri berfokus pada efektivitas flashcard, bukan keyakinan orang tua terhadap kesiapan membaca [3]. Sementara itu, Rokhimah mengungkapkan bahwa kecemasan orang tua terhadap kesiapan sekolah mendorong praktik belajar yang kurang sesuai perkembangan, tetapi penelitian tersebut tidak memberikan pemetaan kuantitatif mengenai tingkat dan jenis miskonsepsi [4]. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan CRI untuk mengidentifikasi bukan hanya kesalahan konsep, tetapi juga kekuatan keyakinan di baliknya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan akurat tentang miskonsepsi yang mengakar pada orang tua.

Data awal penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru serta beberapa orang tua di lokasi penelitian. Banyak orang tua meyakini bahwa "anak harus sudah bisa membaca sebelum masuk SD" sebagai standar kesiapan sekolah. Guru melaporkan bahwa dalam pertemuan awal tahun ajaran, pertanyaan yang paling sering diajukan adalah seputar seberapa cepat anak harus bisa membaca. Tekanan sosial, seperti perbandingan kemampuan membaca antar-anak dan kekhawatiran akan tertinggal, memperkuat kecemasan tersebut. Praktik belajar di rumah pun sering kali bersifat memaksa dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Temuan awal ini menunjukkan bahwa miskonsepsi bukan sekadar fenomena literatur, tetapi benar-benar tampak dalam praktik sehari-hari. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk miskonsepsi orang tua mengenai kemampuan membaca anak usia dini, menganalisis tingkat keyakinan terhadap pemahaman tersebut menggunakan CRI dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi miskonsepsi, baik faktor budaya, tekanan sosial, pengalaman pribadi, maupun literasi perkembangan anak yang terbatas.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pemahaman orang tua saat ini, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi, pendampingan, dan intervensi literasi awal yang lebih ramah perkembangan. Dengan pemahaman yang lebih tepat, orang tua dapat mendampingi

anak secara lebih holistik, menghargai proses, dan menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan sejak dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik misconception analysis berbasis Certainty of Response Index (CRI). Pendekatan ini menghadirkan kebaruan karena metode CRI belum pernah digunakan dalam penelitian mengenai miskonsepsi orang tua mengenai kesiapan membaca. Penggunaan metode CRI merujuk pada bahwa metode Certainty of Response Index (CRI) merupakan teknik yang efektif untuk mengidentifikasi miskonsepsi karena "metode yang digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa adalah metode CRI (Certainty of Response Index) yang dimodifikasi" [6]. Subjek penelitian adalah 35 orang tua/wali murid kelas 1 dari sebuah SD Negeri di Kecamatan Sawangan, Depok. Identitas sekolah tidak dicantumkan atas permintaan pihak sekolah. Selain itu, karakteristik responden tidak dapat ditampilkan karena pihak sekolah tidak memberikan data demografis secara rinci. Lokasi: Salah satu SD Negeri di Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat (identitas tidak dicantumkan), Waktu: Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 .

Teknik Pengumpulan Data : Pertama, Instrumen Pilihan Ganda + CRI, instrumen utama berupa tes pilihan ganda sebanyak 25 butir tentang konsep literasi awal dan kesiapan membaca. Penyusunan butir soal didasarkan pada indikator literasi awal, yaitu, Kesadaran fonologis (*phonological awareness*), Penguasaan kosakata, Pemahaman konsep cetak (*print knowledge*), Kesiapan membaca berbasis perkembangan, Prinsip pembelajaran literasi awal (bermain, interaksi, pengalaman membaca). Setiap butir disertai skala CRI 1–4 (sangat tidak yakin, tidak yakin, yakin, dan sangat yakin). CRI digunakan untuk membedakan apakah jawaban salah muncul karena ketidaktahuan, tebakan, atau keyakinan keliru yang kuat. Kedua, Wawancara Semi-Terstruktur. Wawancara dilakukan pada responden dengan kategori jawaban salah + CRI tinggi, karena kelompok ini merepresentasikan miskonsepsi kuat. Durasi: 5-10 menit per responden dengan jumlah responden wawancara: 6 orang. Contoh pertanyaan wawancaranya seperti, "Mengapa Ibu/Bapak yakin bahwa anak harus sudah bisa membaca sebelum masuk SD?", "Apa pengalaman yang membuat Anda yakin dengan cara stimulasi tersebut?". Tujuan: menggali latar belakang keyakinan, pengalaman, tekanan sosial, serta faktor budaya atau informasi yang membentuk miskonsepsi.

Teknik Analisis Data : Pertama, Analisis CRI. Analisis ini dilakukan dengan alur Jawaban responden dikategorikan menjadi benar atau salah, responden memberikan skor CRI (1–4) pada setiap butir, data dipetakan ke empat kategori, yaitu Benar + CRI tinggi → memahami konsep, Salah + CRI tinggi → miskonsepsi kuat, Salah + CRI rendah → tidak paham / kurang pengetahuan dan yang terakhir benar + CRI rendah → menebak. Kedua, Frekuensi setiap kategori dihitung. Frekuensi jumlah responden dalam setiap kategori (Benar + CRI tinggi, Salah + CRI tinggi, Salah + CRI rendah, dan Benar + CRI rendah) dihitung untuk memetakan distribusi pemahaman dan miskonsepsi pada

seluruh butir soal. Frekuensi kategori 'Salah + CRI tinggi' selanjutnya digunakan sebagai dasar perhitungan persentase tingkat miskonsepsi.

Persentase miskonsepsi dihitung menggunakan rumus:

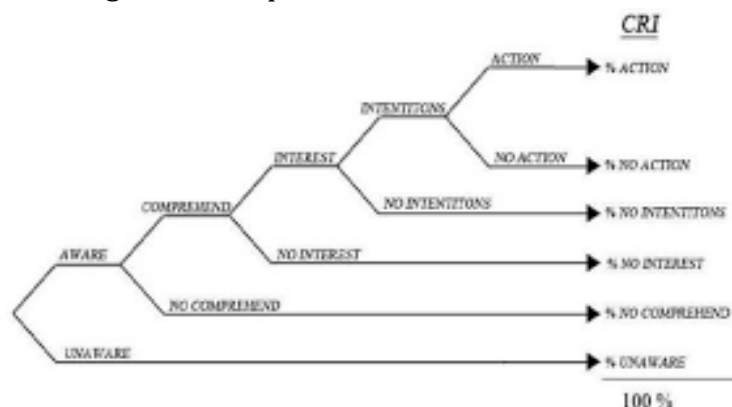
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Penentuan tingkat miskonsepsi:

**Tabel 1. Kategori Persentase Miskonsepsi**

Persentase	Kategori
0-33%	Rendah
34-67%	Sedang
68-100%	Tinggi

CRI efektif mengidentifikasi miskonsepsi kuat karena tidak hanya menilai *benar-salah*, tetapi juga kekuatan keyakinan responden. Dengan demikian, peneliti dapat membedakan apakah kesalahan konsep muncul karena ketidaktahuan atau keyakinan salah yang sudah mengakar. Analisis Wawancara, data wawancara dianalisis menggunakan koding tematik, yaitu Open coding untuk mengidentifikasi pernyataan penting, Axial coding untuk mengelompokkan pernyataan menjadi tema dan Selective coding untuk menyimpulkan tema-tema utama, seperti tekanan sosial, pengalaman masa kecil, pemahaman literasi yang salah serta budaya "anak harus cepat membaca." Analisis kualitatif ini digunakan untuk memperkuat hasil CRI dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi miskonsepsi.



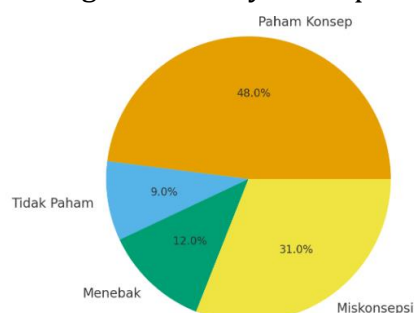
**Gambar 1. Certainty of Response Index**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis Certainty of Response Index (CRI) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua terkait kesiapan membaca anak usia dini masih beragam. Pembahasan hasil penelitian ini dimulai dengan melihat secara umum pola pemahaman orang tua mengenai kesiapan membaca anak usia dini. Data menunjukkan bahwa pemahaman responden tidak homogen, melainkan berada pada spektrum mulai dari memahami konsep dengan benar hingga memiliki keyakinan keliru yang cukup kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar persoalan pengetahuan, tetapi juga terkait dengan keyakinan, pengalaman, dan norma sosial yang membentuk cara orang tua memaknai kesiapan membaca. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian

terbaru yang menunjukkan bahwa keyakinan orang tua berperan signifikan membentuk kualitas praktik literasi di rumah [7].

Secara khusus, meskipun sebagian orang tua telah memahami prinsip literasi berbasis perkembangan, hasil penelitian masih mengungkap adanya miskonsepsi yang signifikan dan diyakini dengan tingkat kepastian tinggi. Untuk memberikan gambaran empiris yang lebih jelas, bagian selanjutnya menyajikan distribusi kategori pemahaman responden berdasarkan perhitungan Certainty of Response Index (CRI).



**Gambar 2. Distribusi Pemahaman Responden Berdasarkan CRI**

Berdasarkan Gambar 2, dapat terlihat bahwa hampir setengah responden (48%) telah memahami konsep dengan keyakinan tinggi. Namun, proporsi miskonsepsi yang mencapai 31% menunjukkan bahwa terdapat pemahaman keliru yang cukup kuat dan perlu diperhatikan. Lestari dan Kurnia pada penelitiannya menunjukkan bahwa kecemasan akademik orang tua memicu praktik pengajaran membaca yang tidak selaras dengan perkembangan anak [8]. Persiapan yang baik dan dukungan yang memadai, kita dapat membantu anak-anak menghadapi transisi ini dengan lancar dan menyenangkan. Penting bagi kita sebagai orang tua dan pendidik untuk memahami pentingnya transisi ini dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak kita [9]. Selain itu, 12% responden menunjukkan jawaban benar tetapi dengan keyakinan rendah (menebak), sedangkan 9% lainnya berada pada kategori tidak paham. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua responden berada pada tingkat pemahaman yang stabil, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam. Untuk melihat pola pemahaman secara lebih rinci pada setiap indikator, dilakukan pemetaan kategori CRI per butir seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Kategori CRI**

No Soal	% Paham Konsep	% Tidak Paham	% Menebak	% Miskonsepsi	Kategori Dominan
1	12%	6%	22%	60%	Miskonsepsi
2	9%	11%	18%	62%	Miskonsepsi
3	78%	8%	8%	6%	Paham konsep
4	14%	10%	20%	56%	Miskonsepsi
5	72%	11%	6%	11%	Paham konsep
6	18%	12%	15%	55%	Miskonsepsi
7	86%	6%	3%	5%	Paham konsep
8	22%	8%	12%	58%	Miskonsepsi
9	81%	6%	3%	10%	Paham konsep
10	76%	6%	11%	7%	Paham konsep
11	14%	8%	7%	71%	Miskonsepsi
12	88%	3%	3%	6%	Paham konsep
13	67%	11%	10%	12%	Paham konsep
14	11%	6%	18%	65%	Miskonsepsi

No Soal	% Paham Konsep	% Tidak Paham	% Menebak	% Miskonsepsi	Kategori Dominan
15	83%	6%	4%	7%	Paham konsep
16	74%	8%	9%	9%	Paham konsep
17	9%	5%	10%	76%	Miskonsepsi
18	92%	3%	2%	3%	Paham konsep
19	72%	11%	11%	6%	Paham konsep
20	81%	6%	6%	7%	Paham konsep
21	79%	4%	10%	7%	Paham konsep
22	11%	4%	12%	73%	Miskonsepsi
23	78%	7%	6%	9%	Paham konsep
24	12%	9%	14%	65%	Miskonsepsi
25	14%	6%	10%	70%	Miskonsepsi

Distribusi lengkap ditunjukkan pada Tabel 2. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang tua telah memiliki pemahaman yang sesuai teori literasi awal, proporsi miskonsepsi masih cukup signifikan dan perlu mendapat perhatian. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua memiliki pemahaman yang selaras dengan teori literasi awal, namun proporsi miskonsepsi masih cukup signifikan. Identifikasi lebih lanjut menunjukkan lima butir dengan tingkat miskonsepsi tertinggi ( $\geq 65\%$ ), yaitu butir 17, 22, 11, 25, dan 14 yang terlihat di Tabel 3.

**Tabel 3. Tingkat Miskonsepsi Tertinggi Per Butir**

Ranking	Nomor Soal	Persentase Miskonsepsi
1	Soal 17	76%
2	Soal 22	73%
3	Soal 11	71%
4	Soal 25	70%
5	Soal 14	65%

Kelima butir ini memiliki karakteristik yang konsisten, yaitu keyakinan bahwa membaca harus dicapai dalam rentang usia tertentu, merupakan indikator kesiapan sekolah, dan menjadi fondasi utama keberhasilan akademik. Keyakinan ini berlawanan dengan teori emergent literacy, yang menekankan bahwa membaca berkembang melalui tahapan progresif yang mencakup pengalaman literasi, interaksi bahasa lisan, kesadaran fonologis, dan konstruksi makna sebelum anak mampu mendekode teks. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa perkembangan literasi dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa, kesadaran fonologis, serta interaksi orang tua-anak, bukan percepatan *decoding* huruf [10]. Strategi yang tepat perlu dilakukan untuk membuat masyarakat celik huruf yang tinggi, kemampuan untuk membacadengan fasih dalam bahasa serta anak usia dini termotivasi untuk membaca. Implikasi penelitian termasuk meningkatkan latihan profesional guru-guru PAUD dan SD untuk kemahiran membacaserta pendidikan orang tua untuk menggalakkan kesiapan membaca di rumah [11],[12].

Dengan demikian, miskonsepsi yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kesalahan pengetahuan, tetapi juga pola pikir yang menyederhanakan membaca sebagai hasil, bukan proses. Temuan kuantitatif ini diperkuat melalui data wawancara dengan responden yang berada dalam kategori miskonsepsi dengan keyakinan tinggi. Narasi responden menunjukkan tekanan sosial, perbandingan antaranak, serta persepsi bahwa "semakin cepat membaca maka semakin unggul". Pola ini menunjukkan adanya pengaruh norma sosial dalam membentuk miskonsepsi. Dari perspektif teori perkembangan anak, kondisi ini konsisten dengan temuan Vygotsky bahwa

perkembangan literasi memerlukan dukungan sesuai zona perkembangan proksimal, bukan tuntutan akademik yang melebihi kesiapan biologis dan kognitif anak [13].

Jika dikaitkan dengan model literasi awal, pemahaman sebagian orang tua tentang membaca masih terbatas pada aspek decoding huruf dan kelancaran membaca. Padahal literatur menunjukkan bahwa perkembangan membaca anak sangat dipengaruhi oleh keterampilan dasar seperti kesadaran fonologis, kosakata, konsep cetak, dan minat baca yang diperoleh melalui pembacaan bersama (shared reading), dialog interaktif, serta paparan bahasa [14],[15]. Oleh karena itu, miskonsepsi yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan praktik orang tua dalam mendukung literasi anak.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi edukasi orang tua yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga merombak keyakinan fundamental tentang proses literasi. Hal ini penting karena miskonsepsi dengan keyakinan tinggi berpotensi memunculkan praktik stimulasi yang tidak sesuai perkembangan, seperti drilling huruf, memaksa anak membaca sebelum siap, dan memprioritaskan hasil dibanding pengalaman literasi bermakna. Hal ini sebagai salah satu dasar agar dapat meluruskan miskonsepsi pada orang tua dan masyarakat sekitar agar pembelajaran di PAUD dapat memaksimalkan aspek perkembangan anak [16]. kemitraan antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendampingi anak menghadapi perubahan lingkungan belajar. Melalui pendekatan parenting kolaboratif, muncul kesadaran kolektif bahwa peran orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal [17]. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pelurusan konsep literasi awal menjadi bagian penting dalam mendukung kesiapan membaca anak secara optimal.

Lima butir dengan tingkat miskonsepsi paling kuat menunjukkan pola pemikiran yang konsisten dan berakar pada keyakinan sosial mengenai pembelajaran membaca. Pada butir 17, banyak responden sangat yakin bahwa *"sekolah yang baik adalah yang menuntut anak membaca sejak dini,"* meskipun pernyataan tersebut keliru. Hal ini mencerminkan kuatnya budaya akademisasi dini yang masih menjadi standar keberhasilan pendidikan anak. Pada butir 22, miskonsepsi muncul melalui keyakinan bahwa *"membaca dini pasti meningkatkan kemampuan akademik masa depan,"* yang menunjukkan anggapan bahwa kemampuan membaca sejak usia dini secara otomatis menjamin prestasi akademik jangka panjang. Sementara itu, butir 11 memperlihatkan pemahaman yang salah mengenai peran keluarga, di mana responden yakin bahwa *"keterlibatan orang tua tidak memengaruhi kemampuan membaca anak,"* padahal literatur justru menegaskan peran orang tua sebagai faktor kunci dalam perkembangan literasi awal. Pada butir 25, muncul keyakinan bahwa *"setiap anak perlu metode yang sama agar cepat membaca,"* yang menggambarkan pandangan homogenisasi pembelajaran serta mengabaikan perbedaan kesiapan perkembangan anak. Keseluruhan pola ini menunjukkan bahwa miskonsepsi tidak hanya terkait pengetahuan yang salah, tetapi juga tertanam sebagai keyakinan yang diyakini benar dan sering diperkuat oleh norma sosial serta pengalaman praktik pendidikan di lapangan.



Analisis data wawancara menunjukkan bahwa miskonsepsi yang muncul tidak hanya bersumber dari kurangnya pengetahuan, tetapi juga dari proses sosial-kultural yang memperkuat keyakinan tersebut. Kondisi ini konsisten dengan temuan internasional bahwa budaya kompetitif dan tekanan akademik usia dini mendorong orang tua membentuk asumsi keliru tentang kesiapan membaca [18]. Banyak orang tua menyatakan bahwa mereka membandingkan kemampuan membaca anak dengan teman sebaya atau anak tetangga dan merasa khawatir anaknya dianggap “tertinggal” jika belum membaca pada usia dini. Banyak orang tua dan guru yang belum mengetahui adanya program transisi PAUD-SD. Perspektif orang tua dan guru yaitu sangat setuju jika dihapuskan tes calistung sebagai prasyarat masuk sekolah dasar, menyetujui adanya masa orientasi, tetap dilakukan pengenalan numerasi dan literasi yang memadai [19]. Pola ini sejalan dengan penelitian lintas negara yang menunjukkan bahwa norma sosial, pengalaman sekolah orang tua, dan budaya akselerasi akademik menjadi pemicu munculnya keyakinan keliru dalam praktik literasi keluarga.

Temuan ini juga selaras dengan studi elicitation dan survei sikap orang tua yang menunjukkan bahwa belief systems memiliki pengaruh terhadap frekuensi aktivitas literasi di rumah. Ketika membaca dianggap sebagai indikator keberhasilan akademik dan bukan sebagai proses perkembangan, orang tua cenderung memilih praktik yang bersifat teknis seperti drill huruf atau latihan decoding, dibandingkan aktivitas interaktif seperti shared reading, diskusi gambar, atau bermain bunyi. Dengan demikian, perubahan perilaku orang tua tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian informasi baru, tetapi memerlukan intervensi yang menyentuh perubahan keyakinan.

Dalam konteks penggunaan CRI, temuan ini menunjukkan bahwa skor tinggi pada jawaban yang salah merepresentasikan miskonsepsi yang diyakini kuat. CRI tidak hanya membedakan benar dan salah, tetapi juga mengungkap kekuatan keyakinan di balik jawaban. Oleh karena itu, miskonsepsi dengan CRI tinggi menunjukkan bahwa intervensi informasional sederhana kemungkinan tidak cukup. Sebaliknya, strategi perubahan konseptual (conceptual change) diperlukan, misalnya melalui konfrontasi kognitif yang aman, narasi pengalaman nyata, demonstrasi perbandingan perkembangan anak, atau refleksi yang menantang asumsi keliru [20],[21].

Literatur pendidikan menegaskan bahwa intervensi yang efektif untuk meluruskan miskonsepsi adalah intervensi yang memadukan bukti ilmiah, pengalaman konkrit, dan pembimbingan reflektif. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa program literasi keluarga dan intervensi berbasis kelompok kecil memberikan dampak positif jika fokus pada kualitas interaksi, bukan percepatan akademik. Pendekatan seperti dialogic reading, shared book reading with questioning, dan scaffolding bahasa terbukti meningkatkan kosakata, pemahaman, dan minat baca anak secara lebih konsisten dibandingkan metode latihan teknis [22].

Berdasarkan temuan ini, intervensi yang diarahkan kepada orang tua sebaiknya disusun secara bertingkat: (1) pemberian pengetahuan tentang emergent literacy dan indikator kesiapan membaca, (2) pelatihan praktik literasi berbasis interaksi, dan (3) fasilitasi refleksi untuk mengidentifikasi dan mengubah keyakinan yang keliru. Selain itu, faktor struktural seperti tekanan sosial, akses informasi, serta diseminasi praktik

calistung dari komunitas parenting perlu dipertimbangkan. Pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat menjadi strategi untuk menyampaikan pesan yang konsisten: bahwa literasi awal berkembang melalui pengalaman yang menyenangkan dan interaksi bermakna, bukan percepatan teknis membaca.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai pola miskonsepsi orang tua terkait kesiapan membaca anak usia dini, tetapi juga menunjukkan bahwa perubahan pemahaman membutuhkan pendekatan yang berlapis, kontekstual, dan berbasis perubahan keyakinan. Oleh sebab itu, bagian selanjutnya akan merangkum implikasi utama penelitian ini dan mengarahkan pada rekomendasi pengembangan program serta agenda penelitian lanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai kesiapan membaca anak usia dini belum sepenuhnya selaras dengan prinsip literasi berbasis perkembangan. Hasil analisis CRI mengungkap adanya kategori pemahaman yang beragam, mulai dari memahami konsep dengan tepat hingga memiliki keyakinan keliru yang cukup kuat. Miskonsepsi paling menonjol muncul pada pernyataan yang terkait percepatan membaca, anggapan bahwa membaca dini menjamin keberhasilan akademik, serta keyakinan bahwa metode belajar membaca bersifat seragam untuk semua anak. Pola tersebut memperlihatkan bahwa membaca dipahami sebagai kemampuan teknis yang harus dicapai secepat mungkin, bukan sebagai proses perkembangan literasi yang berlapis dan berlangsung bertahap. Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman orang tua melalui edukasi literasi yang lebih terarah. Intervensi tidak hanya cukup dalam bentuk penyampaian informasi, tetapi perlu disertai modul literasi awal yang membantu orang tua memahami tahapan perkembangan membaca, praktik literasi yang sesuai, serta pentingnya interaksi bermakna. Program pada level PAUD juga perlu merefleksikan pendekatan ini dengan menekankan pengalaman literasi melalui bermain, dialog interaktif, dan pembacaan bersama, bukan percepatan akademik atau latihan teknis yang menekan anak. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan cakupan sampel yang lebih luas agar gambaran miskonsepsi dapat dibandingkan antarwilayah atau konteks sosial yang berbeda. Selain itu, kombinasi metode CRI dengan observasi praktik literasi di rumah atau sekolah akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara keyakinan orang tua dan perilaku nyata dalam mendampingi anak belajar membaca. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat landasan pengembangan intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan pada konteks literasi awal anak usia dini.

## **PENGHARGAAN**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh wali murid kelas 1 di SD Negeri tempat penelitian berlangsung atas

kesediaan dan partisipasinya dalam pengisian instrumen serta kegiatan wawancara. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Tidak lupa, peneliti berterima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan literasi awal dan praktik pendidikan anak usia dini.

## REFERENSI

- [1] F. Kurniawati, P. D. Motimona, and I. B. Maryatun, "Fostering Early Childhood Literacy: The Crucial Role of Family Environments," *Indones. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 7, no. 3, pp. 720–733, Oct. 2024, doi: 10.23887/ijerr.v7i3.67982.
- [2] D. P. Lestari, "Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD," *JECER (Journal Early Child. Educ. Res.)*, vol. 4, no. 1, p. 1, Jun. 2023, doi: 10.19184/jecer.v4i1.39404.
- [3] S. A. Putri and S. Utoyo, "Meluruskan Miskonsepsi PAUD: PAUD Bukan Tempat Menghafal dan Belajar Calistung," *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 233–243, 2025, doi: 10.53515/cej.v6i2.6772.
- [4] E. Fanhas Fatwa Khomaeny, M. Lubis, M. Ulfah, and N. Hamzah, "Tingkat Kecemasan dan Transendensi Orang Tua di Era Digital Pasca Pandemi COVID-19," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 11, no. 2, pp. 173–182, Aug. 2023, doi: 10.23887/paud.v11i2.59426.
- [5] D. E. Cahyaningrum, L. Putriyanti, and J. Sulianto, "Transisi TK ke SD Miskonsepsi Orang Tua: Wajibkah Anak Mahir Dalam Ketrampilan Membaca?," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 2, pp. 487–500, 2024, doi: 10.36989/didaktik.v10i2.2881.
- [6] N. N. S. Apriadi and I. W. Redhana, "Identifikasi Miskonsepsi Siswa Kelas X pada Topik Reaksi Redoks," *J. Pendidik. Kim. Indones.*, vol. 2, no. 2, p. 70, Jan. 2019, doi: 10.23887/jpk.v2i2.16617.
- [7] Q. Wu and A. H. Hindman, "The Relations Between Parents' Beliefs, Parents' Home Reading Practices, and Their Children's Literacy Development in Kindergarten," *Child Youth Care Forum*, vol. 54, no. 1, pp. 187–205, Feb. 2025, doi: 10.1007/s10566-024-09813-9.
- [8] L. Setyowati, A. D. Kurnia, W. Lestari, and S. Karuncharernpanit, "Association between social media addiction and sleep quality among undergraduate nursing students: a cross-sectional study," *Front. Nurs.*, vol. 10, no. 2, pp. 233–239, Jun. 2023, doi: 10.2478/fon-2023-0025.
- [9] K. Handayani, "Mewujudkan transisi yang lancar: strategi menarik dalam mendukung anak menuju sd dari paud," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 94–98, 2024, doi: 10.4444/jisma.v3i2.946.
- [10] I. M. Zambrana, M. E. Vollrath, B. Jacobsson, V. Sengpiel, and E. Ystrom, "Preterm birth and risk for language delays before school entry: A sibling-control study," *Dev. Psychopathol.*, vol. 33, no. 1, pp. 47–52, Feb. 2021, doi: 10.1017/S0954579419001536.
- [11] R. Kurnia, "Kesiapan Membaca Anak Usia Dini Berdasarkan Jenis Kelamin," *Educhild J. Pendidik. Sos. Dan Budaya*, vol. 5, no. 2, pp. 134–140, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.unri.ac.id/JPSBE/article/view/3837>

- [12] R. H. Nasution, H. Hapidin, and L. Fridani, "Pengaruh Pembelajaran ICT dan Minat Belajar terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 733, Jan. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.411.
- [13] A. A. Margolis, "Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice," *Cult. Psychol.*, vol. 16, no. 3, pp. 15–26, 2020, doi: 10.17759/chp.2020160303.
- [14] T. Hilaliyah, "Kemampuan membaca anak usia dini," *J. Membaca Bhs. dan sastra Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 187–194, 2016, doi: 10.30870/jmbpsi.v1i2.2734.
- [15] W. Pratiwi, "Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–13, 2018, doi: 10.30603/tjmpi.v6i1.502.
- [16] H. Wulandari and P. D. Fachrani, "Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD," *J. Pelita PAUD*, vol. 7, no. 2, pp. 423–432, Jun. 2023, doi: 10.33222/pelitapaud.v7i2.2996.
- [17] D. Farantika, R. A. Prawinda, D. C. Nindiya, R. I. Setyowati, and M. S. Sulistiyan, "Penguatan Peran Keluarga dalam Mendukung Transisi Anak dari PAUD ke SD," *Israfil J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 34–46, 2025, [Online]. Available: <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/israfil/article/view/2271>
- [18] J. M. Jaramillo, M. I. Rendón, L. Muñoz, M. Weis, and G. Trommsdorff, "Children's Self-Regulation in Cultural Contexts: The Role of Parental Socialization Theories, Goals, and Practices," *Front. Psychol.*, vol. 8, no. 6, pp. 945–962, Jun. 2017, doi: 10.3389/fpsyg.2017.00923.
- [19] D. P. Mardiani, V. Fitria, and W. Yulianingsih, "Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 99–108, May 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i1.4939.
- [20] T. N. Rachmawati and Z. A. I. Supardi, "Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research," *PENDIPA J. Sci. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 133–142, Jan. 2021, doi: 10.33369/pendipa.5.2.133-142.
- [21] M. S. Ramadhani, "Pengembangan e-LKPD Berbantuan Liveworksheets dengan Strategi Conceptual Change untuk Mereduksi Miskonsepsi pada Materi Laju Reaksi," *J. Pendidik. Kim. FKIP Univ. Halu Oleo*, vol. 10, no. 1, pp. 76–96, 2025, doi: 10.36709/jpkim.v10i1.149.
- [22] D. G. L. Safitri, Eka Cahya Maulidiyah, Ruqoyyah Fitri, Kartika Rinakit Adhe, and Wulan Patria Saroinsong, "Pelatihan Program Playing with Books Kepada Guru PAUD Banyuwangi," *Transform. dan Inov. J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 8–16, Feb. 2025, doi: 10.26740/jpm.v5n1.p8-16.